

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan salah satu masalah utama kesehatan di dunia dengan prevalensi kejadian yang terus meningkat. Penyakit ginjal kronis adalah gangguan fungsi ginjal yang diakibatkan dari kerusakan struktur ginjal selama tiga bulan atau lebih. PGK dapat ditandai dengan penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) atau kadar LFG <60 mL/menit/ 1,73m (Suwitra, 2014).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2016 kasus PGK di dunia terjadi pada 10-50 juta orang dan terus meningkat sekitar 6% setiap tahunnya (Sinay, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi pasien PGK dewasa di Indonesia berjumlah 0,38 % meningkat dari tahun 2013 yang berjumlah 0,2% (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi penderita PGK yang besar yaitu 0,48% dengan jumlah penderita yang menjalani hemodialisis sebanyak 131.846 orang. Kota Tasikmalaya memiliki prevalensi PGK sebesar 0,2% (Kemenkes RI, 2018).

Penderita PGK tidak mampu memelihara metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit tubuh akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan dampak penumpukan sisa metabolit di dalam darah (Muttaqin dan Sari, 2014). Penumpukan sisa metabolisme tubuh dapat menyebabkan sindrom uremik. Sindrom uremik akan menimbulkan gejala berupa penurunan

kadar hemoglobin, gangguan kardiovaskuler, gangguan kulit dan gangguan sistem saraf (Suwitra, 2014).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti fungsi ginjal bagi penderita PGK. Prinsip terapi hemodialisis berupa cuci darah menggunakan mesin ginjal buatan. Hemodialisis dapat membantu mengeluarkan sisa metabolisme atau racun seperti kelebihan ureum, kreatinin, asam urat dan zat lain dari peredaran darah (Pratiwi and Suryaningsih, 2019). Hemodialisis umumnya dilakukan rutin dua kali dalam seminggu selama 4-5 jam. Hemodialisis dapat menimbulkan masalah kesehatan lain di samping menjadi terapi pengganti fungsi ginjal bagi pasien PGK. Komplikasi yang sering dikeluhkan yaitu kelelahan, mual dan muntah, gatal-gatal, nyeri saat kanulasi, gangguan tidur, gangguan makan hingga penurunan berat badan dan gizi kurang (Siregar dan Ariga, 2020).

Hemodialisis yang berkepanjangan mengakibatkan peningkatan asam lambung. Peningkatan asam lambung menyebabkan nafsu makan berkurang (Insani, Ayu dan Anggraini, 2019). Nafsu makan yang berkurang mengakibatkan asupan makan menjadi menurun. Penurunan asupan akan menyebabkan kekurangan energi protein dan mempermudah terjadinya inflamasi kronik dan komorbid (Sari *et al.*, 2017). Pasien PGK dengan penurunan nafsu makan memiliki resiko kematian dua kali lebih besar (RR= 2,23) (Puspa Riani *et al.*, 2019).

Prosedur dialisis mengakibatkan hilangnya zat gizi ke dalam dialisat dan meningkatkan proses katabolisme, sehingga semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka zat gizi pasien akan semakin berkurang dan pada akhirnya menyebabkan status gizi buruk (Salawati, 2018). Kondisi status gizi yang buruk terjadi pada 20-60% pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin (Cupisti *et al.*, 2020). Status gizi yang buruk pada pasien PGK akan menyebabkan rehabilitasi jelek, kepekaan terhadap infeksi meningkat, morbiditas dan mortalitas meningkat (Hayati *et al.*, 2021).

Penelitian Syara dkk. (2020) tentang hubungan lama hemodialisis dengan nafsu makan pada 31 pasien di RS Grandmed Lubuk Pakam menunjukkan bahwa 21 responden mengalami penurunan nafsu makan setelah menjalani terapi selama dua tahun. Penelitian Siagian (2018) yang dilakukan di RSUD DR. Pirngadi Medan menunjukkan 69,6 % pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisa memiliki status gizi kurang setelah menjalani hemodialisa selama 3 tahun. Hasil penelitian tersebut menjadi pendorong dilakukannya analisis awal mengenai hubungan lama hemodialisis dengan nafsu makan dan status gizi pada pasien PGK di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

Rumah sakit yang melayani terapi hemodialisis di Kota Tasikmalaya salah satunya adalah UPTDK RSUD dr. Soekardjo. Fasilitas mesin hemodialisis yang tersedia berjumlah 20 unit. Total pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 116 pasien. Hemodialisis dilakukan dua kali seminggu selama 4-5 jam. Studi pendahuluan dilakukan pada 10 pasien PGK di unit hemodialisa mengenai kondisi nafsu makan menggunakan *form* SNAQ dan

kondisi status gizi menggunakan *form* DMS. Didapatkan hasil bahwa 60% pasien memiliki nafsu makan kurang dan 90% pasien memiliki status gizi kurang. Rata-rata pasien telah menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan. Data hasil studi pendahuluan tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara lama hemodialisis dengan nafsu makan dan status gizi pada pasien PGK di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara lama hemodialisis dengan nafsu makan pada pasien penyakit ginjal kronis terapi hemodialisis dua kali seminggu di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023?
2. Apakah ada hubungan antara lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis terapi hemodialisis dua kali seminggu di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara lama hemodialisis dengan nafsu makan pada pasien penyakit ginjal kronis terapi hemodialisis dua kali seminggu di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023.
2. Menganalisis hubungan antara lama hemodialisis dengan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis terapi hemodialisis dua kali seminggu di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai hubungan antara lama hemodialisis dengan nafsu makan dan status gizi pada pasien penyakit ginjal kronis di UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2023.

2. Lingkup Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan lingkup gizi klinis.

4. Lingkup Sasaran

Populasi penelitian ini yaitu pasien penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisis rutin dua kali seminggu di unit hemodialisa UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Pemilihan subjek dan responden dilakukan dengan metode *consecutive sampling*.

5. Lingkup Tempat

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di unit hemodialisa UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Desember 2022 hingga Mei 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi rumah sakit terkait pemantauan status gizi dan nafsu makan pasien PGK yang sedang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa UPTDK RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Prodi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan menambah keustakaan serta memperkaya informasi dan wawasan mahasiswa prodi gizi Universitas Siliwangi.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dasar dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nafsu makan dan status gizi pada pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan wadah peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan juga dapat memberikan wawasan mengenai status gizi pasien PGK yang sedang menjalani perawatan hemodialisis di UPTDK RSUD dr. Soekardjo. Penelitian ini juga menjadi pengalaman yang amat berharga dalam memperluas wawasan peneliti melalui kegiatan penyusunan proposal penelitian, kegiatan penelitian serta penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.